

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tujuan pendidikan di Indonesia saat ini masih perlu perhatian karena kian hari mengalami degradasi karakter yang sangat memprihatinkan. Krisis ini terus berlangsung dan semakin marak. Setiap hari dipertontonkan penambahan kekerasan, kejahatan yang terjadi di masyarakat, keluarga, dan ironisnya terjadi di sekolah (Sugiyono dkk., 2014). Setiap tahun, tindak kriminalitas anak-anak mengalami peningkatan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang disampaikan melalui Koran Sindo (2019) menyebutkan bahwa sejak 2011 hingga akhir 2018, tercatat 11.116 anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Tindak kriminal yang dilakukan seperti kejahatan jalan, pencurian, begal, geng motor, dan pembunuhan mendominasi. Jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan pada 2011 mencapai 695 orang, sedangkan untuk 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan meningkat drastis menjadi 1.434 orang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk watak atau karakter unggul peserta didik. Setyawan (2014) menyebutkan bahwa faktor lingkungan dapat menginspirasi anak untuk meniru apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak sehingga berpengaruh pada perilaku anak. Terdapat tiga hal yang perlu dilakukan oleh negara, sekolah dan orang tua untuk mengurangi terjadinya kriminalitas anak. Diantaranya adalah pertama pemerintah harus memastikan muatan kekerasan dan konten pornografi tidak ditayangkan di media. Kedua, menggalakkan upaya pencegahan kekerasan dan kriminalitas anak dengan promosi kehidupan yang harmoni dan ramah anak, memberikan pendidikan yang ramah anak, dan yang terakhir adalah memastikan tumbuh kembang anak steril dari kekerasan. Sekolah harus bebas dari kekerasan baik oleh kepala sekolah, guru maupun senior.

Alih-alih terbebas dari kekerasan, krisis nilai-nilai moral terjadi pada kepala sekolah yang seharusnya dapat membentuk karakter (watak) yang kuat sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai. Krisis moral kepala sekolah semakin memprihatinkan dengan banyaknya perilaku yang menyimpang seperti korupsi, kekerasan, suap, pelecehan seksual. Nurrohman (2017) menjelaskan bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab krisis kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya seperti kurangnya pengawasan dari supervisor lembaga terkait dan masyarakat, hukum yang longgar dan bercelah, serta pola pikir atau paradigma mengenai kepemimpinan yang menyesatkan diri kepala sekolah .

Kegagalan pada institusi pendidikan dalam membentuk manusia yang berkarakter unggul atau berakhlak mulia sebagai tujuannya (Singh, 2019; Sugiyono dkk., 2014; Undang-Undang Republik Indonesia, 2003) dapat dilihat dari kepala sekolahnya sebagai kunci utama keberhasilan sekolah. Kemampuannya dalam menjalankan peran kepemimpinan di sekolah sebagai kunci terwujudnya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, jika karakter yang unggul dimiliki kepala sekolah dan dapat mempengaruhi masyarakat sekolahnya (James dkk., 2019), maka karakter yang unggul tersebut akan terwujud dan tujuan pendidikan tercapai, dan sebaliknya.

Praktek kepemimpinan masyarakat di Indonesia masih memakai basis kepemimpinan yang berkiblat pada model kepemimpinan yang ada di luar negeri, seolah tidak percaya akan kekayaan kearifan lokal yang dimiliki. Masyarakat yang telah terdampak akan derasnya budaya dari luar negeri merubah dan mengintervensi cara berpikir dan bertindak, sehingga masyarakat akan lupa dan kehilangan identitas lokalnya (Nurrohman, 2017).

Kepala sekolah dengan menjalankan peran sebagai pemimpin, dapat mengarahkan pendidikan Indonesia yang seharus dikembalikan kepada rel yang benar. Peserta didik diedukasi mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia, dan output pendidikan di masa depan harus memiliki nilai-nilai moral, sosial, dan intelektual secara harmoni sehingga degradasi moral bangsa pada saat ini dapat diatasi (Sugiyono dkk., 2014, hal. 6). Dalam mengatasi dan mengantisipasi

degradasi moral yang kritis, seorang pemimpin dapat menggunakan pendekatan etnopedagogi sebagai perantara untuk mengaktifkan pertumbuhan pembelajaran dan intelektual siswa. Dengan etnopedagogi, dalam pengajarannya tidak memperlakukan peserta didik sebagai objek pelaksanaan kurikulum belaka, tetapi melalui pendekatan ini menjadi jembatan menuju revitalisasi pendidikan dengan sebuah transformasi pemahaman budaya dari generasi sekarang ke generasi selanjutnya, artinya lembaga pendidikan bukan hanya pusat belajar mengajar tetapi juga sebagai pusat apresiasi dan pengembangan budaya (Selasih & Sudarsana, 2018; Surya, 2011).

Etnopedagogi dalam praktis pendidikan menekankan pada pentingnya hubungan kemanusiaan, terutama hubungan emosional di antara pendidik dan peserta didik. Hubungan emosional tersebut seyogyanya terjalin secara alamiah, tidak dibuat-buat dan direkayasa. Hal inilah yang menyebabkan konteks pedagogi mempengaruhi budaya atau sebaliknya budaya mempengaruhi pedagogi, sehingga etnopedagogi mencapai momentumnya, yaitu membangun peradaban manusia yang berbudaya melalui pembudayaan. Dalam konteks yang lebih khusus, etnopedagogi menekankan pada pendidikan yang senantiasa memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dengan mempertimbangkan aspek-aspek pada budaya global. Melalui cara ini, etnopedagogi diharapkan menemukan ruhnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya pembelajaran, dalam konteks *teaching as cultural activity*. Di sisi lain, etnopedagogi dapat pula berperan dalam mendorong peserta didik yang memiliki potensi, khususnya kecerdasan kultural, untuk mencapai tujuan belajarnya.

Kepemimpinan di sekolah dapat menggunakan praktik dari kepemimpinan etnopedagogi karena memiliki peran tidak hanya mentransfer pengetahuan budaya kearifan lokal antar generasi melalui bentuk sarana dan metode pendidikan saja tetapi juga transfer ilmu dan karakter juga dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kepemimpinan etnopedagogi dapat diterapkan pada beberapa budaya daerah di Indonesia yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal salah satunya berupa nilai kepemimpinan yang dijadikan pegangan para pemimpin (Hudaya & Nugroho, 2013). Penerapannya dapat diaplikasikan pada masyarakat Lampung yang mempunyai sebuah budaya berupa falsafah hidup *piil pesenggiri (prinsip kehormatan)*. Falsafah ini tertulis pada kitab Kuntara Raja Niti yang didalamnya terdapat konsep ajaran kepemimpinan yang dapat diwariskan antargenerasi untuk mengaktualisasikan ajaran sehingga tercipta watak yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengaktualisasikan muatan nilai-nilai kepemimpinan dalam menjawab tuntutan globalisasi melalui kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, dalam memperkuat identitas nasional.

Penelitian ini yang berjudul analisis kepemimpinan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Lampung terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah menjelaskan kepada masyarakat akademik bahwa terdapat permasalahan yang menyangkut mutu pendidikan di sekolah diantaranya permasalahan pada sumber daya manusia yaitu kurangnya profesionalisme, kurangnya kemampuan dalam mengelola administrasi, dan finansial yang tidak memadai. Hal ini didukung oleh penelitian Tikly & Barrett (2011) bahwa permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan tidak hanya di Indonesia, di Internasional juga menyisakan persoalan yaitu adanya ketidaksetaraan mutu pendidikan atau ketimpangan menurut wilayah di London, dan input kemampuan yang belum memadai untuk dipakai di kehidupan selanjutnya pada peserta didik di London, sedangkan menurut Ibrahim, Arshad, & Salleh (2017) adalah sumber daya manusia, fisik, dan keuangan yang tidak memadai secara signifikan menghambat pencapaian kualitas pendidikan di Kenya, kurangnya profesionalisme dan lemahnya kapasitas administrasi menghambat pencapaian kualitas pendidikan di Tanzania.

Permasalahan-permasalahan mutu pendidikan ini sebagaimana yang ditemukan oleh Tikly dkk, dan Ibrahim dkk harus didukung dengan kepemimpinan etnopedagogi (Krapfl & Kruja, 2015; Surya, 2011). Pentingnya kepemimpinan etnopedagogi diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia karena

kepemimpinan etnopedagogi yang mengadopsi nilai kepemimpinan, budaya lokal, dan pedagogi yang dapat meningkatkan berbagai aspek baik peningkatan pada akademik, peningkatan pengetahuan kemajemukan budaya, peningkatan kemampuan analisis, pembentukan karakter yang kuat tidak hanya untuk kepala sekolah akan tetapi masyarakat sekolah seperti guru, dan siswa, dan dapat meningkatkan sensitivitas terhadap kearifan lokal dengan mengkombinasi nilai-nilai global dan lokal, serta dapat meningkatkan mutu pendidikan. Peran pemimpin disini sangat penting untuk mengadopsi, mengadaptasi, dan mentransformasikan inovasi dan nilai-nilainya ke nilai-nilai lokal sekolah dengan harmonis sehingga kepemimpinan etnopedagogi akan tepat untuk diterapkan (Surya, 2011).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kepemimpinan etnopedagogi di SMP Alam Lampung kota Bandar Lampung Provinsi Lampung dengan menggunakan falsafah hidup masyarakat yaitu *piil pesenggiri*. Berdasarkan pertimbangan yang telah dijabarkan diatas penulis merumuskan judul penelitian “Analisis Kepemimpinan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Lampung Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah ”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian “Analisis Kepemimpinan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Lampung Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah ”.

1. Bagaimana konsep dan proses kepemimpinan etnopedagogi di SMP Alam Lampung dalam meningkatkan mutu pendidikan?
2. Apa hambatan dan tantangan dalam penerapan kepemimpinan etnopedagogi di SMP Alam Lampung terhadap peningkatan mutu pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kepemimpinan etnopedagogi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Alam Lampung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis gambaran deskriptif mengenai konsep dan proses kepemimpinan etnopedagogi di SMP Alam Lampung dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Mengetahui dan menganalisis gambaran deskriptif hambatan dan tantangan dalam penerapan kepemimpinan etnopedagogi di SMP Alam Lampung terhadap peningkatan mutu pendidikan.
3. Mengetahui dan menganalisis gambaran deskriptif implementasi kepemimpinan etnopedagogi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Alam Lampung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan (*knowledge*) tentang kepemimpinan etnopedagogi berbasis kearifan lokal lampung terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan (*knowledge*) baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan jurusan dan program Administrasi Pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyajikan beberapa manfaat terhadap para *stakeholder* pendidikan baik pemerintah, kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, masyarakat, dan segala unsur yang terkait.
  - Sekolah atau kepala sekolah, bahkan pengawas SMP Se- Lampung Selatan untuk dijadikan umpan balik, dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan di sekolah
  - Kabupaten/Pemerintah daerah Lampung Selatan, pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan pendidikan

Salma Faizah Amatullah, 2022

**ANALISIS KEPEMIMPINAN ETNOPELAGOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL LAMPUNG TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repositori.upi.edu](http://repositori.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

yang menyangkut peningkatan mutu pendidikan sehingga peningkatan kualitas pendidikan cepat tercapai.

- Selain itu, diharapkan bahwa penemuan dan hasil penelitian akan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau untuk bahan pertimbangan penelitian yang akan datang.

## 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dari penulisan proposal ini terdiri dari 5 (lima) bab. Adapun penulisan tiap babnya adalah :

Bab I berisi tentang uraian pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi dalam proposal ini.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, tentang kepemimpinan, kepemimpinan etnopedagogi, budaya, budaya Lampung, dan mutu pendidikan.

Bab III mengenai penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV penjabaran mengenai pembahasan tentang hasil penelitian, yaitu fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, konsep dan proses kepemimpinan etnopedagogi yang terjadi, hambatan dan tantangan dalam penerapan kepemimpinan etnopedagogi, dan implementasinya.

Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian serta saran dan rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada para pembaca dan peneliti yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.